

PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING BERBASIS KONSTRUKTIVISME UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PKN MATERI BUDAYA DEMOKRASI KELAS XI A2 SMA NEGERI 14 SEMARANG TAHUN 2016/2017

Dwi Kusumoningsih

dwikusumoningsih@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilatarbelakangi karena rendahnya aktifitas dan hasil belajar. Hal ini terlihat pada sebagian besar peserta didik bertanya, berpendapat, mencatat, dan mengerjakan soal jika ditunjuk dan dikomando saja dan hasil pretest materi Budaya demokrasi kelas XI A2 hanya 14 dari 35 anak yang tuntas atau memenuhi KKM. Hal ini masih rendah dibanding dengan kriteria ketuntasan kelas yaitu 75%. Materi budaya demokrasi harus dipahami sehingga peserta didik menjadi mengerti hak dan kewajibannya di negara dengan budaya demokrasi. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dikemas dalam tahapan belajar konstruktivisme untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar materi budaya demokrasi menuju masyarakat madani. Penelitian tindakan kelas ini didesain dalam 2 siklus dengan masing-masing siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang. Obyek penelitian keaktifan belajar dan hasil belajar materi budaya demokrasi. Data diperoleh melalui observasi dan tes. Data diolah melalui analisis diskriptif kualitatif untuk menganalisis keaktifan belajar dan jumlah serta prosentase yang tuntas untuk hasil belajar. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme meningkatkan keaktifan belajar PKN materi budaya demokrasi. Keaktifan belajar pada prasiklus jumlah peserta didik yang berkategori sangat aktif sebanyak 25 (71,43%), aktif 5 (14,29%), cukup aktif 3 (8,57%), kurang aktif 2 (7,89%), dan tidak aktif 0 (0%). Meningkat di siklus I berkategori sangat aktif sebanyak 33 (94,29%), aktif 2 (5,71%), cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif 0 (0%). Keaktifan meningkat di siklus II semua peserta didik berkategori sangat aktif yaitu sebanyak 35 siswa (100%). Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme meningkatkan hasil belajar dengan meningkatkan jumlah yang tuntas dalam belajar PKN materi budaya demokrasi di kelas XI A2. Prosentase ketuntasan pada prasiklus 40,00% meningkat menjadi 57,14 % (20 tuntas dan 15 tidak tuntas) di siklus I dan prosentase ketuntasan meningkat 97,14 % (34 tuntas dan 1 tidak tuntas) di siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* berbasis Konstruktivisme dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Pkn Materi Budaya Demokrasi Kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, konstruktivisme, keaktifan dan hasil belajar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) antara lain materi budaya demokrasi hanya nampak dari kemampuan peserta didik menghafal fakta-fakta, walaupun sebenarnya banyak peserta didik yang mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi tersebut, Tetapi

kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam isi atau substansi materinya. Pendidikan kewarganegaraan (PKN) di antara lain materi budaya demokrasi menuju masyarakat madani memerlukan pemahaman yang mendalam dari peserta didik tentang teori dan konsepnya supaya dapat mengamalkan

Penerapan Contextual Teaching Learning Berbasis Konstruktivisme untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar PKN Materi Budaya Demokrasi Kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang Tahun 2016/2017

dalam kehidupan sehari-hari secara demokratis dan tanggungjawab.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan mandiri di kelas XI A2 Sebagian besar peserta didik belum siap untuk belajar. Hal ini ditandai sebagian besar peserta didik sering terlambat mengerjakan tugas, kurang perhatian terhadap kompetensi yang diajarkan, cenderung kurang konsentras dalam pembelajaran, Rata-rata peserta didik yang bertanya dan menjawab pertanyaan, mencatat hal penting, menanggapi, mengerjakan latihan selama pembelajaran jika ditunjuk atau dikomando saja. Hasil tes awal (pretest) kelas XI A2 materi Budaya Demokrasi menunjukkan 14 dari 35 anak yang memenuhi KKM. Hal ini masih rendah dibanding dengan kriteria ketuntasan kelas yang 75 % persen. Materi budaya demokrasi dibutuhkan untuk membantu memberi pemahaman konsep dasar sehingga peserta didik mengerti hak dan kewajibannya dalam negara dengan budaya demokrasi di berbagai lingkungan kehidupan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menerapkan alternatif pendekatapembelajaran dalam menyajikan materi budaya demokrasi menuju masyarakat madani di Indonesia melalui pembelajaran *kontekstual*

teaching and learning berbasis konstruktivis. Pembelajaran yang cocok dengan isi dan tujuan PKn dalam penelitian ini, yaitu disampaikan melalui pembelajaran yang menimbulkan aktivitas belajar langsung berkaitan dengan pemahaman yang sesuai dengan kenyataan hidup sehari-hari yang dialami oleh peserta didik. yaitu pembelajaran *Contextual Teaching Learning*.

Contextual Teaching and Learning merupakan konsep yang membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi dunia nyata yang dimiliki dengan materi pembelajaran PKn dalam penerapan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Teori pembelajaran kontekstual berfokus pada multiaspek lingkungan belajar, antara lain ruang kelas, laboratorium, tempat kerja, alam, dan lingkungan sosial yang dikonstruksi melalui tahapan belajar mengajar konstruktivisme dari Depdiknas.

Rencana	Pelaksanaan
Pembelajaran yang	dengan jelas
mengkonstruksi pembelajaran PKn	materi budaya demokrasi yang dapat
meningkatkan aktifitas atau motivasi	

peserta didik adalah mendasarkan pengalaman peserta didik yang dikonstruksi dalam langkah pembelajaran konstruktivisme. Motivasi merupakan daya penggerak/pendorong untuk melakukan aktivitas belajar baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar peserta didik. Guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi aktivitas yang didalamnya terdapat keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan peserta didik dihidupkan melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pembelajaran (RPP) Konstruktivisme. Rumusan masalah penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimanakah penerapan *Contextual Teaching and Learning* berbasis Konstruktivisme dapat meningkatkan keaktifan belajar PKn materi budaya demokrasi kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang? 2) Bagaimanakah penerapan *Contextual Teaching and Learning* berbasis Konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi budaya demokrasi kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang?

Konsep belajar, mengajar, dan pembelajaran adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan pada apa yang harus

dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran, mengajar menunjukkan pada apa yang dilakukan guru sebagai pengajar, sedangkan pembelajaran merupakan proses yang terjadi dalam belajar mengajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok

Belajar berkaitan dengan aliran empirisme yang dicetuskan oleh John Locke tentang "tabularasa". Hal ini menekankan arti pentingnya pengalaman, lingkungan, dan pendidikan dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik (Riyanto, 2009:3). Belajar merupakan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap. Perubahan relatif konstan dan berbekas.

Jarome Brunner dalam Trianto (2009:15-16) juga menyebutkan bahwa belajar adalah sesuatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam pandangan konstruktivisme "belajar" bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan

yang ada diluar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru. Proses pembangunan ini bisa melalui asimilasi atau akomodasi.

Belajar PKn yang bertujuan memiliki kemampuan berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia dalam materi budaya demokrasi dilakukan dengan cara peserta didik dibimbing untuk mengetahui berdasarkan pengalaman sendiri yang sudah dilakukan dalam hidup sehari-hari. Peserta didik belajar untuk mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi antara peserta didik dengan guru dan antara sesama peserta didik dalam proses pembelajaran PKn untuk mencari pemahaman tentang budaya demokrasi yang berkembang di lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun secara lebih luas di Negara Indonesia.

Setiap interaksi belajar mengajar ditandai adanya tujuan yang hendak dicapai, yaitu agar peserta didik mengetahui budaya demokrasi Indonesia, peserta didik termotivasi dalam proses pembelajaran, dan guru sebagai motivator dan fasilitator, bahan pelajaran yang dikemas dalam lembar

kerja peserta didik, metode yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran PKn *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme, dan penilaian yang berfungsi untuk menciptakan seberapa jauh ketercapaian tujuan baik kognitif maupun affektif peserta didik kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang. Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan sarana dan situasi yang berupa perangkat pembelajaran konstruktivis, agar proses konstruksi pengetahuan peserta didik berjalan lancar, yaitu menjadi warga Negara yang mengetahui persis akan adanya budaya demokrasi di Negara Indonesia.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dalam ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya kreasinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Untuk itu guru bertugas mengkonstruksi pembelajaran yang dapat menimbulkan dan meningkatkan keaktifan pembelajaran peserta didik dalam mencapai tujuan belajar pendidikan kewarganegaraan, khususnya

termotivasi untuk mengetahui adanya peran warga negara dalam budaya demokrasi suatu negara secara pasti. Semakin tepat dan cepat motivasi diberikan pada peserta didik, maka keberhasilan proses belajar mengajar semakin tinggi.

Akhirnya pribadi yang termotivasi untuk belajar akan mengadakan respon-respon yang tertuju pada tujuan yaitu belajar Pkn. Respon yang berupa keaktifan yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar di sekolah oleh peserta didik ada 177 macam menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2009; 101). Dari 177 keaktifan peserta didik dalam belajar dilihat dari 8 golongan, yaitu: 1) *Visual activities*, 2) *Oral activities*, 3) *Listening activities*, 4) *Writing activities*, 5) *Drawing activities*, 6) *Motor activities*, 7) *Mental activities*, 8) *Emotional activities*

Keaktifan belajar dapat dilihat dari respon peserta didik melalui indikator-indikator keaktifan belajar dalam diri peserta didik dalam pembelajaran PKn dengan model *Contextual Teaching Learning* yang konstruktivis yaitu:

(1) *Visual activities* (membaca materi dan memperhatikan (attention) pekerjaan guru dan teman sekelas).

(2) *Oral activities* (bertanya dan mengeluarkan pendapat guru atau teman)

(3) *Listening activities* (mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dari guru dan teman sekelasnya)

(4) *Writing activities* (menulis hal-penting)

(5) *Motor activities*, (mengerjakan soal atau menjawab pertanyaan)

(6) *Mental activities* (menanggapi, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan)

(7) *Emotional activities* (ekspresi muka peserta didik yang senang)

Hasil belajar menurut Bloom dalam Depdiknas (2008:10) mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Andersen dalam Depdiknas (2008:10) sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir (ranah kognitif), berbuat (ranah psikomotor), dan perasaan (ranah Afektif). Penilaian hasil belajar seperti ini sesuai dengan PP 19/2005, Pasal 64. Dalam penelitian ini akan ditekankan pada aspek afektif (aktifitas) dan aspek kognitif (hasil belajar). Sementara aspek psikomotor pada penelitian ini tidak dominan dalam pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai (angka) sebagai indikasi sejauhmana peserta didik telah menguasai materi budaya demokrasi yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran.

Contextual Teaching and Learning merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sehingga siswa mendapatkan arti dari belajar dan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari adalah bekal bagi mereka di masa depan. *Contextual Teaching and Learning* dilandasi teori belajar Jerome Bruner (Penemuan) yaitu belajar merupakan usaha sendiri mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya sehingga mendapatkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi dirinya. Bermakna dalam teori belajar Ausabel yaitu belajar merupakan proses dikaitkannya informasi pada konsep yang relevan dalam memori seseorang. Memori seseorang menurut teori belajar Piaget

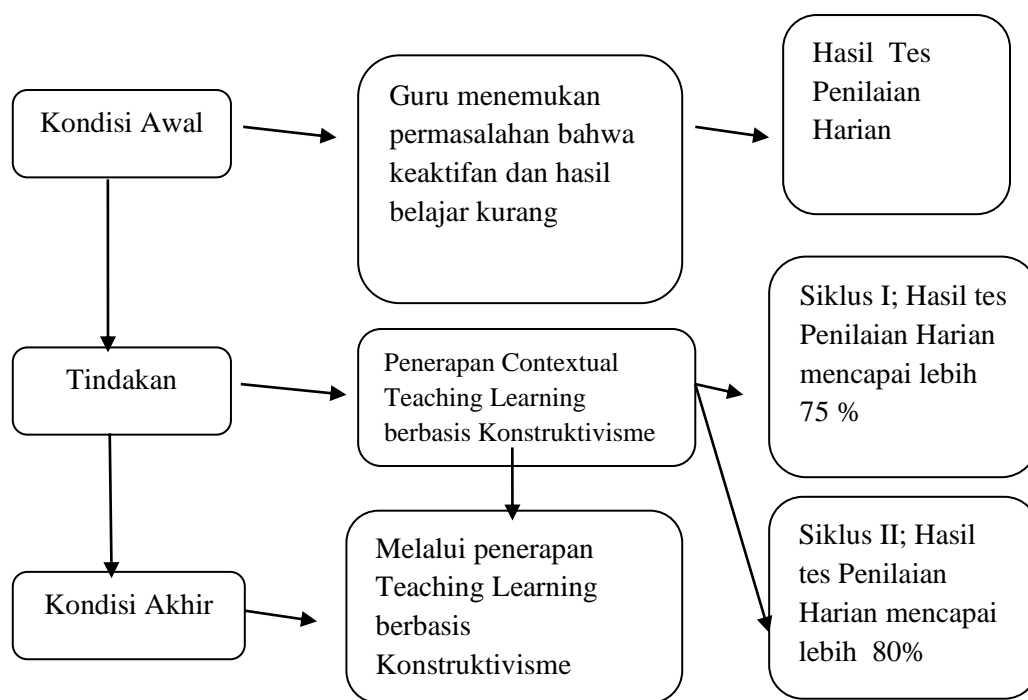
berasal dari tiga bentuk pengalaman manusia yaitu pengetahuan fisik, logika matematika, dan pengetahuan social.

Konstruktivisme (*constructivist theory of learning*) atau konstruktivisme bersifat kontekstual. Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan menstranformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Tahapan belajar mengajar konstruktivisme diharapkan pengetahuan dapat diterima dan tersimpan lebih baik, karena masuk otak setelah melalui proses “masuk akal”, masuk secara mendalam, meski pernah lupa, pengetahuan yang dipahami dengan baik akan mudah dipelajari kembali dan sewaktu-waktu dapat digunakan dalam situasi baru yang berlainan dari situasi waktu belajar mengajar. Langkah belajar mengajar Pkn *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme adalah: 1) Pemanasan-Apersepsi yang menunjukkan asas konstruktivisme, asas bertanya, dan asas pemodelan 2) Eksplorasi yang menunjukkan asas konstruktivisme dan bertanya. 3) Konsolidasi Pembelajaran yang menunjukkan asas konstruktivisme,

inkuiri, bertanya, dan masyarakat belajar.4) Pembentukan Sikap yang menunjuk asas konstruktivisme, refleksi dan penilaian nyata 5) Penilaian Formatif yang menunjuk asas penilaian nyata. (Depdiknas, 2000: 14-15)

Materi pembelajaran PKn penerapan *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme adalah standar kompetensi Budaya Demokrasi menuju masyarakat madani. Materi ini penting untuk dipelajari dan dimalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa/ bernegara. Nilai penting materi ini antara lain kesadaran politik dan sikap demokratis dan membentuk watak/karakter warga negara yang sadar politik, demokratis dan bertanggungjawab. Peserta didik diajak mendeskripsikan pengertian dan prinsip budaya demokrasi (KD 1); mengidentifikasi cirimasyarakat madani (KD 2); dan menganalisis pelaksanaan demokrasi di Indonesia sejak orde lama, orde baru, dan reformasi (KD 3). Serta menampilkan perilaku budaya demokrasi dalam higuip sehari-hari (KD 4).

Keberhasilan proses belajar mengajar di kelas tidak terlepas dari keterlibatan peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar serta komponen lain, yaitu pendekatan pembelajaran. Materi Budaya Demokrasi perlu dipahami untuk diaplikasi dalam hidup sehari-hari. Peserta didik mengonstruksi pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang di proses dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dikemas dalam melalui Rencana Pelaksanaan pembelajaarn berbasis konstruktivisme dengan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

Hipotesis berhubungan dengan “menebak secara ilmiah dan logis” tentang pemecahan problema atau tebakan pemecahan atau jawaban yang diusulkan (Arikunto, 2009;43). Berdasarkan konsep tersebut, hipotesis penelitian ini adalah 1) *Penerapan Contextual Teaching and Learning* berbasis Konstruktivisme dapat meningkatkan Keaktifan belajar PKn materi budaya demokrasi kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang dan 2) *Penerapan Contextual Teaching and Learning* berbasis Konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar pada PKn materi budaya demokrasi kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang

B. METODE PENELITIAN

Analisis data untuk mengetahui keaktifan belajar pada penelitian ini adalah analisis diskriptif kualitatif menggunakan skala Likert seperti yang ada dalam contoh standar penilaian di PP no. 19 tahun 2005 dan Permendiknas 20 tahun 2007. Penilaian keaktifan peserta didik dalam skala nilai dan kategori penilaian tidak aktif = 1, kurang aktif = 2, cukup aktif = 3, aktif = 4, dan sangat aktif = 5. Data keaktifan peserta didik dianalisis dengan menghitung nilai yang diperoleh dari pengamatan melalui penjumlahan masing-masing aspek yang dinilai. Skor minimum yang mungkin diperoleh 10 dan skor maksimum 50. Rentangan skor

kurang atau sama dengan 10 berkategori tidak aktif, 11-20 berkategori kurang aktif, 21-30 berkategori cukup aktif, 31-40 berkategori aktif, dan 41-50 berkategori sangat baik. Sekor yang diberikan terhadap pilihan tersebut bergantung pada peneliti, asal konsisten penggunaannya (Nana Sudjana, 2007;107).

Analisis Hasil Belajar peserta didik Hasil tes belajar peserta didik yang telah dilaksanakan pada akhir siklus merupakan skor yang diperoleh peserta didik dalam mengerjakan tes ulangan harian. Hasil tes siklus I dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Indikator keberhasilan produk didasarkan atas meningkatnya keaktifan dan hasil belajar melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan keaktifan belajar peserta didik dan hasil tes materi Budaya Demokrasi sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pada tiap siklusnya. Batas keberhasilan keaktifan peserta didik adalah jika peserta didik aktif mengikuti pembelajaran materi Budaya demokrasi. Batas ketuntasan minimal (KKM) adalah 77 Batas ketuntasan belajar (nilai kognitif mata pelajaran PKn kelas XI A2 adalah 77

(KTSP SMA 14 Semarang, 2016:58). Selain itu, hasil belajar peserta didik yang meningkat.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di dukung dengan data kondisi awal, yaitu diperoleh dari data hasil belajar peserta didik kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang tahun pelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi Budaya Demokrasi. Data kondisi awal keaktifan belajar peserta didik kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Keaktifan Belajar Peserta didik Pada Prasiklus

No.	Jumlah skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	41 – 50	25	71,43%	Sangat Aktif
2	31 – 40	5	14,29%	Aktif
3	21 – 30	3	8,57%	Cukup Aktif
4	11 – 20	2	5,71%	Kurang Aktif
5	≤ 10	0	0%	Tidak Aktif
	Jumlah	35	100%	

Sumber: Data hasil pengamatan keaktifan belajar pada prasiklus

Hasil pengamatan keaktifan belajar peserta didik kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang Tahun Pelajaran 2016/ 2017 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi Budaya Demokrasi pra siklus diperoleh data

jumlah peserta didik yang berkategori sangat aktif sebanyak 25 (71,43%), kategori aktif sebanyak 5 (14,29%), kategori cukup aktif 3 (8,57%), kategori kurang aktif 2 (7,89%), dan kategori tidak aktif 0 (0%). Hasil belajar Mata Pelajaran PKn materi Budaya Demokrasi pada kondisi prasiklus peserta didik kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017, disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Hasil Belajar Pada Prasiklus

No	Jumlah skor	Frekuensi	Persentase	Ket.
1	89 – 100	0	0 %	-
2	77 – 88	14	40,00%	Tuntas
3	65 – 76	17	48,57%	Tidak Tuntas
4	≤ 64	4	11,43%	Tidak Tuntas
	Jumlah	35	100%	

Sumber: Data hasil ulangan harian pada materi Budaya Demokrasi

Hasil belajar pada kondisi awal di atas, menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang tuntas atau memperoleh nilai lebih atau sama dengan ≥ 77 (KKM) sebanyak 14 atau sebesar 40,00%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas atau siswa yang memperoleh nilai ≤ 77 (KKM) sebanyak 21 peserta didik atau sebesar

60,00%. Melihat kondisi ini peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian tindakan melalui *Contextual Teaching and Learning* berbasis Konstruktivisme.

Tabel 4.3 Pencapaian Hasil Belajar Kondisi Prasiklus

No	Kategori	Jumlah
1	Nilai Maksimal	80
2	Nilai Minimal	55
3	Nilai Rata-rata	72,2
4	Pencapaian KKM	14

Data hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik pada kondisi awal akan dipergunakan untuk membandingkan dengan hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik pada siklus 1 dan 2 pada penelitian ini.

Data siklus 1 keaktifan belajar peserta didik kelas X A2 SMA Negeri 14 Semarang dari pengamatan dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme pada PKn materi budaya demokrasi dan masyarakat madani terlihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Keaktifan Belajar Peserta didik pada Siklus 1

No	Jumlah skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	41 – 50	33	94,29%	Sangat Aktif
2	31 – 40	2	5,71%	Aktif
3	21 – 30	0	0%	Cukup Aktif
4	11 – 20	0	0%	Kurang Aktif
5	≤ 10	0	0%	Tidak Aktif
	Jumlah	35	100%	

Sumber: Data hasil pengamatan keaktifan belajar Siklus 1

Pengamatan keaktifan belajar siklus 1 saat pelajaran PKn materi Budaya Demokrasi Kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017, peserta didik yang berkategori sangat aktif sebanyak 33 siswa (94,29%), kategori aktif 2 (5,71%), kategori cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif 0 (0%). Berdasarkan hasil tes siklus I, 22 September 2016 materi pengertian dan prinsip budaya demokrasi serta ciri masyarakat madani menunjukkan nilai maksimal 95, dan nilai minimal 60. Dari 35 Peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM 15 dan 20 nilai di atas KKM. Hasil belajar siklus I mata pelajaran PKn materi Budaya Demokrasi Kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang tersaji tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Belajar peserta didik Pada Siklus I

Jumlah skor	Frekuensi	Persentase	Ket.
89 – 100	6	0%	-
77 – 88	20	57,14%	Tuntas
65 – 76	15	42,86%	Tidak Tuntas
≤ 64	0	0%	Tidak Tuntas
Jumlah	35	100%	

Sumber: Data hasil tes hasil belajar siklus I

Dari test hasil belajar siklus I diperoleh data pada saat pembelajaran PKn materi Budaya Demokrasi Kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang Tahun Pelajaran 2016/ 2017. Diperoleh hasil belajar yang tuntas sebanyak 20 dengan persentase 57,14%. Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 15 dengan persentase 42.86%.

Tabel 4.6 Pencapaian Hasil Belajar pada Siklus 1

No	Kategori	Jumlah
1	Nilai Maksimal	80
2	Nilai Minimal	65
3	Nilai Rata-rata	75
4	Pencapaian KKM	26

Berdasarkan hasil pengamatan siklus II aktivitas belajar PKn materi pelaksanaan demokrasi orde lama, orde baru, dan reformasi serta perilaku demokrasi dalam kehidupan sehari-hari

pada siklus II peserta didik Kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.7 Keaktifan Belajar Siswa Pada Siklus II

Jumlah skor	Frekuensi	Persentase	Ket.
41 – 50	35	100%	Sangat Aktif
31 – 40	0	0%	Aktif
21 – 30	0	0%	Cukup Aktif
11 – 20	0	0%	Kurang Aktif
≤ 10	0	0%	Tidak Aktif
Jumlah	35	100%	

Sumber: Data hasil pengamatan keaktifan belajar peserta didik pada Siklus II

Hasil pengamatan keaktifan belajar peserta didik pada siklus II diperoleh data semua peserta didik berkategori sangat aktif yaitu sebanyak 35 (100%) dalam belajar PKn materi Budaya Demokrasi kelas XI A1 SMA Negeri 14 Semarang Tahun Pelajaran 2016/ 2017. Hasil test siklus II Kamis, 20 oktober 2016 menunjukkan nilai maksimal 95, dan nilai minimal 75. Dari 35 peserta didik di kelas tersebut yang memperoleh nilai dibawah KKM adalah 1 dan peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM 34. Hasil belajar pada siklus II mata pelajaran PKn materi Budaya Demokrasi peserta didik Kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang Tahun Pelajaran 2016/ 2017 disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Jumlah skor	Frekuensi	Persentase	Ket.
1	89 – 100	5	14,29%	Tuntas
2	77 – 88	29	82,86%	Tuntas
3	65 – 76	1	2,86%	Tidak Tuntas
4	≤ 64	0	0%	Tidak Tuntas
	Jumlah	35	100%	

Sumber: Data hasil tes hasil belajar peserta didik pada siklus II

Hasil belajar peserta didik pada siklus II data pada saat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi Budaya Demokrasi Kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang Tahun Pelajaran 2016/ 2017 yang tuntas sebanyak 34 peserta didik dengan persentase 89,48%. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 1 peserta didik dengan persentase 10,52%.

Tabel 4.9 Pencapaian Hasil Belajar Pada siklus II

No	Kategori	Jumlah
1	Nilai Maksimal	95
2	Nilai Minimal	75
3	Nilai Rata-rata	82,4
4	Pencapaian KKM	34

D. PEMBAHASAN

Perbaikan pembelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) melalui *Contextual Teaching Learning* berbasis konstruktivisme siswa di kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang tahun pelajaran 2016/ 2017 berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik sesuai tujuan penelitian. Data pengamatan keaktifan belajar prasiklus menunjukkan peserta didik yang berkategori sangat aktif sebanyak 25 peserta didik (71,43%), kategori aktif 5 peserta didik (14,29 %), kategori cukup aktif 3 peserta didik (8,57%) dan kurang aktif 2 peserta didik (5,71%), dan tidak aktif 0 (0%). Hasil analisis pengamatan keaktifan belajar rata-rata klasikal indikator 3 (bertanya), 4 (berpendapat), 5 (mendengarkan), 6 (mencatat), 7 (mengerjakan soal), 8 (menjawab pertanyaan), dan 9 (menanggapi pelajaran) berkualifikasi aktif dengan rata-rata rentang skor 30-40 atau tepatnya skor 33, 31, 34, 34, 37, 35, dan 40. Hal ini menunjukkan kategori aktif dalam keaktifan yang belum didasari kesadaran tinggi. Perlu upaya meningkatkan keaktifan peserta didik dengan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme materi pengertian dan prinsip budaya demokrasi serta ciri masyarakat madani dilakukan melalui tanya jawab adanya kenyataan pilihan ketua kelas, RT/RW, ketua OSIS, kepala daerah, DPR, sidang isbad, artikel dari Romo Aloys Budi Purnomo Pr: Keberagaman Kita bak Taman Bunga Penuh Keindahan, dan cerita memori lebaran dari peserta didik. Diskusi kelompok dan diskusi kelas untuk mengkonstruksi pengetahuan baru. Berbagai model dan media pembelajaran yang sesuai terkondisi peserta didik bertanya, berpendapat, mendengarkan, mencatat materi penting, menanggapi dan mengerjakan tugas/soal.

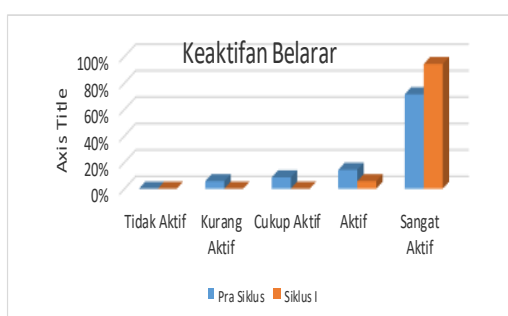
Siklus I yang merupakan perbaikan pembelajaran mata pelajaran PKn melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis Konstruktivisme Kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dari prasiklus ke siklus I.

Tabel 4.10 Persentasi Keaktifan Belajar prasiklus dan Siklus I

No.	Keaktifan	Prasiklus	Siklus I
1	Sangat Aktif	71,43%	94,29%
2	Aktif	14,29%	5,71%
3	Cukup Aktif	8,57%	0%
4	Kurang Aktif	5,71%	0%
5	Tidak Aktif	0%	0%
	Jumlah	100%	100%

Sumber: Hasil pengamatan keaktifan pada prasiklus dan siklus I

Data pengamatan keaktifan belajar pada prasiklus Jumlah peserta didik berkategori sangat aktif sebanyak 25 (71,43%), aktif sebanyak 5 (14,29%), cukup aktif 3 (8,57%), kurang aktif 2 (7,89%), dan tidak aktif 0 (0%). Siklus I aktifitas peserta didik tampak meningkat menjadi peserta didik ber kategori sangat aktif sebanyak 33 (94,29%), aktif yaitu sebanyak 2 (5,71%), cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif 0 (0%). Peningkatan keaktifan belajar digambarkan grafik berikut:



Grafik 4. 1 Persentase Keaktifan Belajar Prasiklus dan Siklus I

Dalam analisis keaktifan belajar di siklus 1 ini masih tercatat rata-rata keaktifan peserta didik secara klasikal berkualifikasi aktif masih ada 4 yaitu di indikator 3 (bertanya), 4 (berpendapat), 6 (mencatat), 7 (mengerjakan soal). Hal ini berarti rata-rata peserta didik masih belum memiliki kesadaran bertanya, berpendapat, mencatat, dan mengerjakan soal, Contoh peserta didik yang bernama Faizal Yusuf Afrizal XI A2 menuliskan bahwa *“saya takut ketika akan bertanya dan akan menjawab pertanyaan ketika ada teman yang bertanya”*. Dan Nabila *“kurang percaya diri dalam menggunakan kalimat sendiri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung*.

Beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya adalah peneliti menerapkan *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme dengan metode dan media yang cocok mengkondisikan peningkatan keaktifan untuk bertanya, berpendapat, dan mencatat materi penting dan mengerjakan soal melalui pembelajaran dan media lebih riil dan nyata supaya dapat menumbuhkan kesadaran untuk merespon proses pembelajaran dan menumbuhkan semangat percaya diri aktif bertanya

dan sekaligus menjawab pertanyaan, berpendapat, mencatat materi penting, dan mengerjakan soal atas kesadaran sendiri

Perbaikan pembelajaran dilakukan pada siklus II pada penerapan *Contextual Teaching Learning* yang dikemas dalam RPP konstruktivisme materi pelaksanaan demokrasi di Indonesia dan perilaku budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan keaktifan bertanya, berpendapat, mencatat, dan mengerjakan soal secara lebih mandiri melalui Tanya jawab, diskusi kelompok, tugas mandiri menjawab maju di depan kelas dan menampilkan media yang lebih kongrit dan nyata. Ketika itu ditampilkan kenyataan dokumen foto di TPS Kecamatan Genuk dan gambar calon pilwalkot di kota Semarang. Guru menampilkan power point gambar presiden Indonesia setelah Indonesia merdeka, orde lama, orde baru dan reformasi untuk didiskusikan perbedaan masing-masing cara terpilih menjadi Presiden sebagai bentuk pelaksanaan demokrasi di Indonesia. Melalui tabel pelaksanaan budaya demokrasi di Indonesia, peserta didik mengisi tabel tersebut secara mandiri.

Perbaikan pembelajaran mata pelajaran PKn melalui *Contextual Teaching and Learning* berbasis Konstruktivisme Kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik dari prasiklus ke siklus II.

Tabel 4.11 Persentasi Keaktifan Belajar Prasiklus dan Siklus II

No.	Keaktifan	Prasiklus	Siklus II
1	Sangat Aktif	71,43%	100%
2	Aktif	14,29%	0%
3	Cukup Aktif	8,57%	0%
4	Kurang Aktif	5,71%	0%
5	Tidak Aktif	0%	0%
	Jumlah	100%	100%

Sumber: Hasil pengamatan keaktifan pada prasiklus dan siklus II

Dari hasil pengamatan keaktifan belajar pada prasiklus jumlah peserta didik yang berkategori sangat aktif sebanyak 25 (71,43%), kategori aktif sebanyak 5 (14,29%), kategori cukup aktif 3 (8,57%), kategori kurang aktif 2 (7,89%), dan kategori tidak aktif 0 (0%). Siklus II aktifitas peserta didik meningkat menjadi semua peserta didik berkategori sangat aktif yaitu sebanyak 35 (100%) dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi Budaya Demokrasi kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang Tahun Pelajaran 2016/ 2017. Peningkatan keaktifan belajar dari

prasiklus ke siklus II digambarkan melalui grafik berikut:



Grafik 4. 2 Persentase Keaktifan Belajar Prasiklus dan Siklus II

Siklus II menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme meningkatkan aktifitas belajar materi pelaksanaan demokrasi di Indonesia serta dalam pembelajaran perilaku budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan menunjukkan peserta didik siap membawa modul, melihat dan membaca ketika sampai pada materinya, perhatian ketika diajak berkomunikasi dengan melihat model, mendengarkan penjelasan atau jawaban, bertanya guru meski kadang-kadang yang itu pun harus ditunjuk. Peserta didik juga kadang menanggapi, memberi contoh ke depan, mencatat hal penting, juga mengerjakan soal, menjawab pertanyaan guru, dan yang paling penting lagi adalah menunjukkan rasa senang dalam proses pembelajaran.

Tingkat aktifitas dalam pembelajaran siklus 1 sebesar 94,29% dan rata-rata berada pada rentang skor 41-50 atau rata-rata berkualifikasi sangat aktif. Meskipun keaktifan peserta didik 94,29% namun indikator keaktifan bertanya, berpendapat, memperhatikan pembelajaran, dan mencatat materi penting hanya ada pada rentang skor 21-30 atau hanya berkualifikasi cukup aktif dan rentang skor 31-40 atau berkualifikasi aktif. Peserta didik kurang percaya diri dalam bertanya dan berpendapat. Siklus 2 keaktifan sudah sebesar 100% dan berkualifikasi rata-rata sama dengan siklus 1 berada rentang skor 41-50 atau berkualifikasi sangat aktif. Materi perilaku demokratis dalam kehidupan sehari-hari betul-betul sudah dilaksanakan dan dipraktekkan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Rata-rata indikator bertanya di siklus 1 stabil tetap pada rentang skor 31-40 atau berkualifikasi aktif, karena materi pelaksanaan demokrasi di era orla, orba, dan reformasi begitu syarat materi yang teks bookis yang memerlukan konsentrasi tinggi untuk memahami sejarah demokrasi di Indonesia. Sehingga aktivitas peserta didik bertanya dan berpendapat sedikit mengalami kendala. Hal ini sesuai

dengan pendapat Keller (1987) dalam Wena (2009:34) mengasumsikan bahwa motivasi belajar sebagai suatu kecenderungan yang tidak stabil dalam kegiatan pembelajaran, dalam arti aktifitas belajar peserta didik bisa meningkat dan bisa menurun karena berbagai faktor. Dibawah tabel perbedaan aktivitas belajar peserta didik pada prasiklus, siklus 1 dan siklus II.

Tabel 4.12 Persentasi Keaktifan Belajar Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Keatipan	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Sangat Aktif	71,43%	94,29%	100%
2	Aktif	14,29%	5,71%	0%
3	Cukup Aktif	8,57%	0%	0%
4	Kurang Aktif	5,71%	0%	0%
5	Tidak Aktif	0%	0%	0%
	Jumlah	100%	100%	100%

Sumber: Hasil pengamatan keaktifan pada prasiklus, siklus I dan siklus II

Hasil pengamatan keaktifan belajar peserta didik pada prasiklus, Siklus 1, dan siklus II diperoleh data pada saat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi Budaya Demokrasi Kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 mengalami peningkatan. Yang digambarkan melalui grafik berikut:



Grafik 4.3 Persentase Keaktifan Belajar Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil pretest menunjukkan peserta didik yang tuntas adalah 14 (40,00%) dan yang tidak tuntas adalah 21 (60%). Analisis hasil pretest peserta didik tercatat rata-rata kelas yang belum tuntas soal nomor 3 (prinsip budaya demokrasi), 4 (ciri masyarakat madani), 5 (kendala terwujudnya masyarakat madani), 6 (upaya mengatasi kendala terwujudnya masyarakat madani), 7 (perbedaan pelaksanaan budaya demokrasi di Indonesia), dan 8 (pengertian perilaku demokrasi). Sedangkan nomor 1 (pengertian demokrasi, 2 (perbedaan demokrasi liberal, komunis, dan Pancasila), 9 dan 10 (contoh perilaku yang berbudaya demokrasi di rumah, sekolah) rata-rata mendapat nilai tuntas. Hasil belajar baik secara individual maupun klasikal belum tuntas. Oleh karena itu ada upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme materi pengertian dan prinsip budaya demokrasi dimulasi tanya jawab adanya kenyataan pemilihan ketua kelas, RT/RW, ketua OSIS, kepala daerah, DPR, siding isbad, artikel dari Romo Aloys Budi Purnomo Pr: Keberagaman Kita bak Taman Bunga Penuh Keindahan, dan cerita memori lebaran dari peserat didik. Peserta didik kemudian diajak diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dipimpin kelompok dan atau guru untuk mengkonstruksi pengetahuan baru, Berbagai model dan media yang kontekstual pemebelajaran di setiap tahapan konstruktivisme akan mengkondisikan peserta didik mudah memahami, menyimpan, menghubungkan dan mengkonstruksi pengetahuan baru berdasar pemgetahuan sebelumnya dan pengetahuan baru tentang pengertian, dan prinsip budaya demokrasi.

Siklus I yang merupakan perbaikan pembelajaran PKn melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* berbasis Konstruktivisme Kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang Tahun Pelajaran 2016/ 2017 berhasil meningkatkan hasil belajar dari

prasiklus ke siklus I. yang digambarkan melalui grafik berikut:

Tabel 4.13 Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus ke Siklus 1

No	Ketuntasan	Prasiklus	Siklus 1
1	Tuntas	40,00%	57,14%
2	Tidak Tuntas	60,00%	42,86%
	Jumlah	100%	100%

Sumber: Hasil tes siswa pada pra siklus ke siklus I

Hasil Belajar siklus I pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi Budaya Demokrasi, yang memenuhi tuntas sebanyak 20 siswa atau sebesar 57,14%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa atau sebesar 42,86%. Peningkatan Ketuntasan hasil belajar dari prasiklus ke siklus 1 dapat digambarkan melalui grafik berikut:



Grafik 4.4 Presentase Peningkatan Hasil Belajar Prasiklus ke Siklus 1

Berdasarkan tabel di atas dari siklus 1 pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme menjadikan peserta didik meningkat hasil belajarnya.

Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 20 peserta didik atau sebesar 57,14% sedangkan peserta didik yang tidak tuntas 15 atau sebesar 42,86%. Berdasarkan analisis ulangan harian siklus 1 peserta didik yang nilainya tidak tuntas tersebut kurang dalam memahami materi soal nomor 3 (perbedaan secara spesifik demokrasi liberal, komunis, dan Pancasila), 4 (prinsip Negara demokrasi), 5 (prinsip budaya demokrasi), 6 (pengertian masyarakat madani), 7 (ciri masyarakat madani), dan nomor 8 (proses masyarakat madani), dikarenakan banyak pendapat tentang prinsip demokrasi dan masyarakat madani sehingga peserta didik bingung menentukan dan menuliskan prinsip dan pengertian yang mana dan banyak materi yang textbook. Perlu diperbaiki memperbaiki penerapan *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme baik dalam RPP maupun pelaksanaannya dengan cara menyusun dan melaksanakan RPP di setiap tahap melalui metode dan media lebih kontekstual. Upaya ini bertujuan untuk: mempersiapkan konsentrasi, menumbukkan kesadaran merespon, dan memperluas pembahasan materi pembelajaran untuk mempertebal memori.

Perbaikan pembelajaran dilaksanakan di siklus II pada penerapan *Contextual Teaching and Learning* yang dikemas dalam tahapan RPP konstruktivisme materi pelaksanaan demokrasi di Indonesia dan perilaku budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan hasil belajar dilakukan melalui Tanya jawab, diskusi kelompok, tugas mandiri menjawab maju di depan kelas dan menampilkan media yang lebih kongrit dan lebih nyata. Ketika itu ditampilkan kenyataan dokumen foto di TPS Kecamatan Genuk dan gambar calon pilwalkot di kota Semarang. Guru menampilkan power point gambar presiden Indonesia setelah Indonesia merdeka, orde lama, orde baru dan reformasi untuk didiskusikan perbedaan masing-masing cara terpilih menjadi Presiden sebagai bentuk pelaksanaan demokrasi di Indonesia. Melalui tabel pelaksanaan budaya demokrasi di Indonesia, peserta didik mengisi tabel tersebut secara mandiri. Materi perilaku budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari mrnggunakan metode Tanya jawab langsung berkaitan sikap demokratis nyata dilakuakn peserta didik di rumah, di sekolah, masyarakat, dan secara langsung maupun tidak langsung di lingkungan bangsa dan

Negara. Model dan media pembelajaran yang berbeda dan lebih riil, kongrit atau kontekstual di setiap tahap pembelajaran konstruktivisme Peserta didik siap mengikuti pembelajaran dengan menunjukkan rasa senang dalam proses pembelajaran ketika ditunjukkan contoh perilaku demokratis di rumah, sekolah dan masyarakat. Asas pemodelan (*modeling*) dalam *Contextual Teaching and Learning* akan cocok dalam proses pembelajaran ini yaitu dengan menggunakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Belajar itu akan lebih baik, kalau si subyek belajar mengalami atau melakukannya, dan atau melihat sendiri, sehingga tidak akan terjadi verbalistik. Jarome Brunner dalam Trianto (2009:15-16) menyebutkan bahwa belajar adalah sesuatu proses aktif dimana siswa membangun (mengonstruk) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya. Bahkan secara ekstrim peserta didik mengonstruksi pengetahuan di mana era sekarang hak pilih aktif tidak efektif lagi karena akan terjadi gagalnya pemilu dengan adanya golput. Hal ini dilihat dari perkataan peserta didik (XI A2) ketika ditanya

guru di akhir pelajaran yang menyebutkan bahwa”

“Saya dapat memahami dengan jelas apa saja perilaku yang demokratis ala Pancasila yang tanpa saya sadari sebenarnya sudah saya lakukan sehari-hari baik di rumah, di sekolah dan dimasyarakat, bahkan meskipun saya tidak berpartisipasi langsung dalam pemilihan ketua OSIS misalnya, saya tetap harus berperilaku demokratis dalam untuk mensukseskannya, karena hasilnya langsung tidak langsung akan berpengaruh pada semua siswa termasuk saya,” (Salma)

Tingkat pemahaman tersebut di atas dapat membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Berbeda dengan materi pelaksanaan demokrasi di era orla, orba dan reformasi. Hal ini disebabkan karena materi pelaksanaan demokrasi di era orla, orba, dan reformasi begitu syarat materi yang teks bookis yang memerlukan konsentrasi tinggi untuk mengetahui dan memahaminya berkaitan dengan proses perjalanan sejarah demokrasi bangsa dan negara Indonesia sejak merdeka sampai sekarang.

Hasil Belajar peserta didik pada siklus II pada mata pelajaran PKn materi Budaya Demokrasi yang tuntas

sebanyak 34 atau sebesar 97,14%. Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 1 peserta didik atau sebesar 2,86%. Perbaikan pembelajaran mata pelajaran PKn melalui *Contextual Teaching and Learning* berbasis Konstruktivisme Kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang Tahun Pelajaran 2016/ 2017 berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dari prasiklus ke siklus II.

Tabel 4.14 Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus ke Siklus II

No	Ketuntasan	Pra Siklus	Siklus 2
1	Tuntas	40,00%	97,14%
2	Tidak Tuntas	60,00%	2,86%
	Jumlah	100%	100%

Sumber: Hasil tes siswa pada pra siklus ke siklus II

Peningkatan Ketuntasan hasil belajar dari prasiklus ke siklus II dapat digambarkan melalui grafik berikut:



Grafik 4. 5 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus dan Siklus II

Siklus II menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme materi pelaksanaan demokrasi era orde lama, orde baru, dan reformasi serta

dalam pembelajaran perilaku demokrasi dalam kehidupan sehari-hari lebih baik dari siklus 1.

Hasil tes Siklus II menunjuk 35 peserta didik mendapat nilai tuntas meningkat dari 20 menjadi 34. Prosentase ketuntasan meningkat dari 57,14 % di siklus 1 menjadi 97,14 % di siklus II. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme meningkatkan hasil belajar PKn materi budaya demokrasi kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang tahun 2016/ 2017. Pembelajaran *Contextual teaching and Learning* berbasis konstruktivisme meningkatkan hasil belajar PKn materi budaya demokrasi kelas XI A2 SMA Negeri 14 Semarang dari prasiklus, ke siklus 1 dan ke siklus II dengan tabel seperti berikut :

Tabel 4.15 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Ketun-tasan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	40,00%	57,14%	97,14%
2	Tidak Tuntas	60,00%	42,86%	2,86%
	Jumlah	100%	100%	100%

Sumber: Hasil tes peserta didik pada prasiklus, siklus I dan siklus II

Hasil pencapaian hasil belajar peserta didik pada pra-siklus menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas sebesar 40,00%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, terjadi

peningkatan yang mencapai KKM 57,14%. Pada Siklus II terjadi peningkatan peserta didik mencapai KKM 97,14%. Persentasi Ketuntasan Hasil Belajar dari prasiklus, siklus 1 dan siklus II digambarkan melalui grafik berikut:



Grafik 4. 6 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

E. PENUTUP

Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme meningkatkan keaktifan belajar PKn materi budaya demokrasi. Keaktifan belajar pada prasiklus jumlah peserta didik yang berkategori sangat aktif sebanyak 25 (71,43%), aktif 5 (14,29%), cukup aktif 3 (8,57%), kurang aktif 2 (7,89%), dan tidak aktif 0 (0%). Meningkat di siklus I berkategori sangat aktif sebanyak 33 (94,29%), aktif 2 (5,71%), cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif 0 (0%). Keaktifan meningkat di siklus II semua peserta didik berkategori sangat aktif yaitu sebanyak 35 peserta didik (100%).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis

konstruktivisme meningkatkan jumlah yang tuntas dalam belajar PKn materi budaya demokrasi di kelas XI A2. Prosentase ketuntasan pada prasiklus 40,00% meningkat menjadi 57,14 % (20 tuntas dan 15 tidak tuntas) di siklus I dan prosentase ketuntasan meningkat 97,14 % (34 tuntas dan 1 tidak tuntas) di siklus II.

Dengan meningkatnya skor variabel keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran budaya demokrasi dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* berbasis konstruktivisme, maka penelitian ini dikatakan berhasil. Oleh karena itu keberhasilan tersebut perlu untuk disarankan Guru untuk mendesain pembelajaran secara rinci menurut tahapan konstruktivisme sehingga pembelajaran berjalan sambung-menyambung secara lancar dan kelas menjadi kondusif serta membiasakan berfikir dan berperilaku konstruktivis sesuai dengan teori dan pengalaman hidup yang disepakati di lingkungan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Welahan jepara Tahun 2008-2009 (Tesis), Unnes

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Depdiknas, 2000. *Metode alternatif Belajar/mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontektual (Contextual Teaching and Learning CTL)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Depdiknas. 2003. *pengembangan Model pembelajaran yang Efektif*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2007. *Sekolah Sebagai wahana Pengembangan warga negara Yang demokratis dan Bertanggungjawab Melalui PKN*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2008. *Rancangan Penilaian hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Menegemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat pembinaan Sekolah menengah Atas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handoko, 2009. *Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran PKN Kelas XI SMA Negeri I*
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning* (Penerjemah Ibnu setiawan). Bandung: MLC.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP. pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sakdullah.Uno. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Edisi 4). Bandung: A fabeta.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Edisi 17). Jakarta: Rajawali Press.
- Suprijono. Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto.2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Jakarta: Kencana Prenada media group
- Winkel. 2007. *Psikologi Pengajaran* (Edisi 10) . Jogjakarta: Media Abadi.

*) Dwi Kusumoningsih
Guru PPKn SMP Negeri 14 Semarang